

Analisis Pengaruh *Financial Indicators* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Prediksi Financial Distress* Pada Perusahaan

Erwin Indriyanto^{1*}, Hanny Nur Izzati²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, Jakarta.

² Program Studi Akuntansi STIE Dharma Bumi Putra, Jakarta

*E-mail koresponden: erwin.indriyanto@civitas.unas.ac.id

ABSTRACT

Purpose -- to analyze the Financial Indicators of ROA, ROE, Quick Ratio, DAR, DER and Company Size on Financial Distress.

Methodology -- Based on the sampling criteria for this research model, 12 companies were selected according to the criteria for the property, real estate and construction sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2018. The analysis technique is Logistic Regression.

Findings -- The results of the analysis show that ROA and ROE are able to predict Financial Distress, while Quick Ratio, DAR, DER, and Company Size cannot have an effect on predicting Financial Distress.

Suggestion -- Research results can provide an evaluation of the company's performance in maintaining stability of business continuity to avoid financial distress.

Keywords: Financial Indicators, Company Size, Financial Distress

Received 14 Feb 2022, Revised 28 Jun 2021, Accepted 26 Jul 2022, Available Online 31 Jul 2022

Research type: Research Paper

PENDAHULUAN

Secara umum, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan profit yang dapat membawa perusahaan tersebut tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Hal ini berarti perusahaan diharapkan tidak akan dilikuidasi dan akan terus beroperasi. Namun dalam praktiknya, harapan dan tujuan tersebut tidak selalu tercapai. Apabila pihak manajemen tidak mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik, maka perusahaan akan dihadapi dengan resiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Terjadinya *financial distress* tentu tidak diharapkan oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Oleh karena itu diperlukan alat untuk memprediksi *financial distress* sebagai indikasi awal terjadinya kebangkrutan dengan tepat.

Tahap awal kebangkrutan suatu perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*). Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Dwi Prastowo, 2015: 52).

Munculnya berbagai prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *Financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis atau kebangkrutan. Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman Z-Score, model Springate dan model Zmijewski. Model analisis tersebut dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi *financial distress* juga sangat akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. (Peter dan Yoseph, 2011).

. Perkembangan model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model Altman Z-Score pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan publik manufaktur. Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama, Altman kemudian merevisi model kebangkrutan menjadi sebuah model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan privat dan publik, model ini disebut sebagai model Altman Revisi Z-Score.

Dalam hal ini perusahaan sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan dituntut harus bersaing ketat dengan para kompetitornya. Semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal dalam arti kalah dalam persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang akan menyebabkan perusahaan perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* (Widarjo dan Setiawan, 2009: 110).

Penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015), Rangga Putra Ananto dkk (2017), dan Wiwin Putri Rahayu & Dani Sopian (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Putri & Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian menggunakan perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan dikarenakan sektor insudtri ini merupakan salah satu sektor yang memerlukan modal/pembiayaan yang besar dengan tingkat pengembalian di masa yang akan datang juga cukup tinggi, sehingga sektor ini menarik untuk diteliti.

Selain itu, penelitian menggunakan perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan dikarenakan hampir di setiap negara termasuk juga negara Indonesia, sektor industri ini adalah sektor yang memiliki karakteristik susah diprediksi dan memiliki risiko tinggi. Sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan sering mengalami pasang surut karena apabila pertumbuhan ekonomi sangat tinggi maka industri ini mengalami booming dan cenderung melakukan suplai yang banyak, namun waktu pertumbuhan ekonomi menurun, sektor ini akan mengalami penurunan yang lumayan drastis, hal inilah yang menyebabkan sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan dikatakan sulit diprediksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikator keuangan dengan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Sehingga, implikasi dari hasil penelitian dapat bermanfaat bagi manajerial perusahaan dalam mengukur tingkat kebangkrutan (*financial distress*) dengan menganalisis kinerja keuangan dan pengambilan keputusan investasi yang tepat. Selain itu, bagi pihak eksternal yaitu calon investor bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi investasi yang tepat untuk mempertimbangkan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress

Kondisi perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan operasional perusahaan dengan baik yang disebabkan kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Sulastrri & Zannati, 2018). Fitri & Zannati (2019), menjelaskan bahwa semakin besar kewajiban jangka pendek perusahaan, maka akan semakin tinggi resiko terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi *financial distress*, merupakan signal bagi pihak manajemen untuk mengantisipasi masalah keuangan yang kritis, sehingga hal ini akan memicu terjadinya kebangkrutan (Dahruji, *et al*, 2022)

Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga pihak manajerial dapat mengevaluasi dan mengawasi kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat diketahui informasi keuangan yaitu keunggulan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2017). Harahap (2017), mendefinisikan bahwa analisis laporan keuangan merupakan uraian atas informasi pos-pos pada laporan keuangan yang lebih mendetail dan bertujuan untuk mereview keterkaitan hubungan antara pos-pos tersebut baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu sehingga berdampak pada proses pengambilan keputusan yang tepat.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fitri & Zannati (2019) analisis rasio keuangan merupakan suatu indikator pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan nilai antar pos-pos tertentu. Tujuan dari menganalisis rasio-rasio pada laporan keuangan yaitu dapat mencerminkan gambaran kondisi keuangan sebelumnya dengan dibandingkan pada periode berjalan serta untuk dimasa mendatang sebagai parameter keuangan yang bermanfaat dalam menstabilkan kinerja keuangan perusahaan (Sulastrri & Zannati, 2018).

Return on Assets (ROA) terhadap Financial Distress.

Rasio ROA merupakan bagian dari salah satu rasio rentabilitas atau biasa disebut rasio profitabilitas, dimana bertujuan untuk dapat memprediksi kondisi financial distress melalui nilai laba yang ediperoleh dengan membandingkan nilai penjualan atau aktiva terhadap jumlah ekuitas perusahaan tersebut (Zannati & Dewi, 2019). Dahruji, *et al* (2022), mengungkapkan bahwa jika nilai dari rasio ROA naik, maka berdampak terhadap *financial distress* yang menurun, dan sebaliknya nilai rasio ROA rendah, nilai *financial distress* akan tinggi. Hal ini selaras dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Fitri & Zannati, 2019; Zannati & Dewi, 2019; Baktiar, *et al*, 2019. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah

H1 : Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Return on Equity (ROE) terhadap kondisi Financial Distress.

Return On Equity (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang bertujuan menilai kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba yang dihasilkan (Dahruji, 2022). Erayanti (2019), menjelaskan bahwa dengan menganalisis nilai ROE dapat memprediksi terjadinya financial distress, serta dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kepailitan. Tingginya nilai ROE, mencerminkan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan modal untuk operasionalisasi yang berdampak tingginya nilai laba yang dihasilkan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Dahruji, 2022; dan Erayanti, 2019). Jika nilai ROE rendah, maka perusahaan dalam mengelola modal tidak efisien dan

efektif yang berdampak terhadap rendahnya profitabilitas sehingga kondisi kebangkrutan semakin tinggi akan terjadi. Dengan demikian keterikatan ROE dengan prediksi *financial distress* berpengaruh signifikan (Nugraha & Nursito, 2021; Fitri & Syamwil, 2020).

H2: Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Quick Ratio terhadap kondisi Financial Distress.

Analisis *Quick ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan tanpa melibatkan persediaan barang yang tersedia dalam memenuhi hutang lancarnya karena persediaan tidak termasuk asset yang liquid (Erayanti, 2019). *Quick Ratio* merupakan salah satu penentu yang memberikan signal awal kondisi keuangan yang mengalami krisis terhadap sector non keuangan. Sehingga, apabila semakin besar *Quick Ratio*, kondisi perusahaan akan semakin baik (Erayanti, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Yulitasari dan Yulistina (2019) bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang relevan adalah:

H3: Quick Ratio berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap kondisi Financial Distress.

Marota, et al (2019), menjelaskan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* berfungsi untuk mengevaluasi perbandingan total kewajiban terhadap total asset, sehingga manajemen dapat mengetahui seberapa besar kemampuan aktiva perusahaan untuk menutupi kewajibannya. Untuk mengukur kewajiban melalui analisis rasio, salah satunya dengan melihat nilai *debt ratio* yaitu jika *debt ratio* tinggi, kapabilitas perusahaan memenuhi kewajibannya semakin tinggi (Zannati & Dewi, 2019). Dengan demikian, nilai *DAR* berdampak signifikan terhadap penilaian prediksi *financial distress* suatu perusahaan (Zannati & Dewi, 2019; Marota, 2019; Erayanti, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap kondisi Financial Distress.

Dikutip dari Fitri & Syamwil (2020), bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan pengukuran untuk menilai proporsi pemakaian hutang dengan membandingkan modal sendiri. Selain itu, *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan mengelola modal dengan baik agar dapat memenuhi kewajiban lancar ataupun jangka panjang (Sulastri & Zannati, 2018). Oleh karena itu, semakin besar nilai hutang yang dimiliki perusahaan, resiko terjadinya kebangkrutan semakin besar karena perusahaan akan kesulitan untuk menutupi nilai hutang dengan proporsi aktiva yang tidak memadai (Fitri & Zannati, 2019). Hal ini, selaras dengan hasil penelitian terdahulu bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memberikan efek yang signifikan terhadap *financial distress* (Fitri & Syamwil, 2020; Fitri & Zannati, 2019; Sulastri & Zannati, 2019;). Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

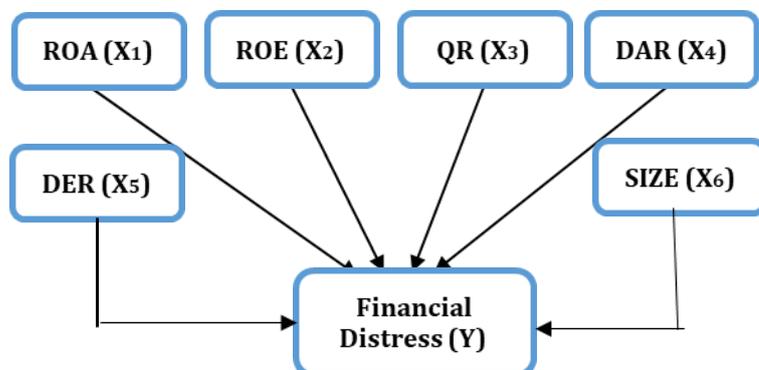
H5: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap kondisi Financial Distress.

Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah salah satu asset besar perusahaan yang dapat membantu memenuhi kewajiban di masa mendatang dengan menunjukkan hubungan positif kepada kreditur yaitu perusahaan besar dianggap mampu menghadapi kondisi kritis keuangan (Nilasari (2021). Menurut Christine, et al (2019), diversifikasi usaha akan lebih banyajk, jika memiliki ukuran perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga probabilita terhindarnya dari prediksi kebangkrutan lebih kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* (Purwaningsih & Safitri, 2022; dan Nilasari, 2021) dan rumusan hipotesis yang relevan dengan uraian tersebut adalah:

H6 : Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Dari uraian diatas, dapat diilustrasikan melalui gambar. 1 yaitu model penelitian yang relevan terhadap kerangka pikiran diatas, adalah sebagai berikut:



Gambar. 1. Model Penelitian

METODOLOGI

Desain Penelitian

Pada model penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang diperoleh berbentuk numerik/angka yang kemudian akan dikembangkan dari model matematis hingga disesuaikan dengan hipotesis penelitian yang relevan terhadap tujuan penelitian (Hendryadi, 2018). Model penelitian ini menggunakan pendekatan Z-score (Altman) dalam memprediksi *financial distress*.

Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah perusahaan property yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu 2013 – 2018. Teknik pengumpulan data melalui data documenter yaitu data sekunder yang sudah dipublikasikan oleh pihak BEI dengan memperoleh data dari website resmi BEI (*Indonesian Stock Exchange*, www.idx.co.id). tersebut. Terdapat 73 perusahaan yang tercatat di BEI untuk sector *property, real estate* dan kontrulksi bangunan dengan periode 5 tahun (2013 hingga 2018). Berdasarkan kriteria sampling yang digunakan, maka terpilih 12 perusahaan sesuai kriteria sampling tersebut dan sampel yang terpilih dibagi menjadi 2 katagori dnegan menggunakan dummy yaitu kategori 0 untuk *non Financial Distress* dan kategori 1 untuk *Financial Distress*.

Pengukuran

Operasionalisasi variable untuk model penelitian ini terdiri dari variable independent (X) dan variable dependent (Y), dengan uraian masing-masing variable tersebut sebagai berikut:

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk memperoleh laba (Dwi, 2019 : 73). Hasil pengembalian atas aset atau *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga}}{\text{Total Asset Rata-rata}}$$

Return on Equity (ROE)

Menurut Syamsuddin dalam (Rohmadini, 2018:4) *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

Quick Ratio

Quick Ratio atau Rasio Cepat merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2017:146).

$$\text{Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Prepaid Expense})}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2017:156).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. (Kasmir, 2017:157)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset penjualan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan Machfoedz (1994) dalam (Wiwin dan Dani, 2017:4). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sujianto (2011) dalam (Wiwin dan Dani, 2017:4) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan.

$$\text{SIZE} = \text{LN (Total Aset)}$$

Financial Distress Model Altman Z-Score

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kasus dan fenomena kebangkrutan telah dilakukan. Edward I. Altman (1968) adalah salah satu peneliti awal yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Altman menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Berikut adalah rumus Altman *Z-Score* (Rudianto, 2013: 254-258):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

Z = *Bankruptcy Index*

X1= *Working Capital/ Total Assets*

X2= *Retairned Earnings/ Total Assets*

X3= *Earning Before Interesr and Taxes/ Total Assets*

X4= *Market Value of Equity/ Book Value of Total Debt*

X5 = *Sales/ Total Assets*

Teknik Analisis

Metode analisis data merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik atas rasio-rasio keuangan. Adapun analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik (*logistic regression*) adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Dalam penggunaannya, regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal pada variabel independen. Di samping itu, teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas pada variabel bebasnya (variabel independen) (Ghozali, 2018:325). Pengujian hipotesis dilakukan dengan persamaan *binary logistic regression*, menurut Asnawi dan Wijaya (2006: 214) regresi logistik merupakan bentuk *Non-Linear Probabilty Model* maka laju peluang juga tidaklah linear. Secara sederhana model logit dapat dinyatakan sebagai berikut:

Berdasarkan data pada penelitian ini variabel dependen menggunakan variabel numeric atau variabel satu-nol atau variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang mengalami *Financial Distress* akan diberi kode "1" dan perusahaan dengan status "*non Financial Distress*" akan diberi kode "0". Dan variabel independen pada penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan. Maka persamaan regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1\text{ROA} + b_2\text{ROE} + b_3\text{Quick} + b_4\text{DAR} + b_5\text{DER} + b_6\text{Size} + e$$

Keterangan:

$\text{LN} \frac{P}{1-P}$ = Log dari perbandingan peluang antara *Financial Distress* dan *non Financial Distress*

b0 = Konstanta

b1 = Koefisien regresi *Return on Assets*

b2 = Koefisien regresi *Return on Equity*

b3 = Koefisien regresi *Quick Ratio*

b4 = Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio*

b5 = Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio*

b6 = Koefisien regresi Ukuran Perusahaan

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis model penelitian ini. Regresi logistic bertujuan untuk mengkonfirmasi pengaruh *financial indicators* terhadap prediksi *financial distress*. Nilai signifikan antar masing-masing variable ditentukan dengan melihat *p-value (probability value)* berdasarkan tingkat keyakinan/signifikan (α) sebesar 5% (0,05). Berikut hasil uji hipotesis untuk uji F dan uji T sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian untuk ROA, ROE, QR, DAR, DER, dan Size terhadap *financial distress* dilihat melalui table.1 *Omnibust Test Of Model Coefficient* dengan parameter bahwa jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0.05) maka, variabel *independent* dalam model penelitian secara simultan dapat memprediksi variabel dependen atau *financial indicator* secara simultan dapat memprediksi terjadinya *financial distress*.

Tabel 1 Hasil Pengujian *Omnibust Test of Model Coefficient*

Model	1.	Sig. (Prob.)
1		0.000

Sumber: Diolah SPSS

Uji Signifikansi (Uji T)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pada table 2, terlihat hanya ada dua variable yang dapat memprediksi *financial distress* yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* dengan mempunyai nilai sig (p-value) sebesar $0.029 < 0.05$ (ROA) dan $0.025 < 0.05$ untuk ROE. Sedangkan empat variable lainnya yaitu *Quick Ratio, (QR), Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER)*, dan Ukuran perusahaan (*Size*) tidak dapat memprediksi *financial distress*.

Tabel 2. Hasil Uji T (Uji Parsial)

Model	Sig. (Prob.)
ROA	0.029
ROE	0.025
QR	0,331
DAR	0.389
DER	0.558
SIZE	0.061

Sumber: Diolah SPSS

PEMBAHASAN

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai pengungkapan *Return on Assets (ROA)* 0,029 kurang dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti bahwa hasil analisis dalam regresi ini

menerima H_2 yang menyatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Dapat dinyatakan bahwa kemampuan perusahaan mengelola asetnya menjadi laba dapat mempengaruhi prediksi *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Florentia Cindy Finishtya (2019), penelitian Dwiyani Sudaryanti & Annisa Dinar (2019) dan penelitian Tiara Widya (2017) bahwa ROA berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai *Return on Equity (ROE)* 0,025 kurang dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti hasil analisis dalam regresi ini menerima H_2 yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Dapat dikatakan bahwa jika prosentase *Return on Equity (ROE)* tinggi maka perusahaan dikatakan jauh dari kondisi *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imas Nurani Islami dan William Rio (2018) serta Listyorini dan Bayu (2015) yang berpendapat bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Erayanti (2019) dan Alfinda Rohmadini dkk (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*.

Pengaruh Quick Ratio terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai *Quick Ratio* 0,558 lebih dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti hasil analisis dalam regresi ini menolak H_2 yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Erayanti (2019) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai *Debt to Asset Ratio* 0,331 lebih dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti hasil analisis dalam regresi ini menolak H_2 yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti semakin besar *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tidak bagus kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan nilai hutang perusahaan yang tinggi tidak dapat dioptimalkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dan meningkatnya nilai aset perusahaan. Sehingga perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Erayanti (2019) dan Jiming & Weiwei (2011) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imas Nurani Islami, William Rio (2018) dan penelitian Tiara Widya (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* 0,389 lebih dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti hasil analisis dalam regresi ini menolak H_2 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Dapat dinyatakan bahwa DER menunjukkan besarnya modal perusahaan yang dibiayai menggunakan kewajiban yang dimiliki. Perusahaan sampel menunjukkan bahwa kewajiban yang tinggi masih dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan sebagai sumber dana operasional perusahaan. Kewajiban tinggi yang dimiliki perusahaan tidak dapat menyebabkan perusahaan terkena kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti & Dinar (2019), Florentina Cindy (2019), Rina Erayanti (2019) dan Wiwin Putri Rahayu & Dani Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Namun tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyorini dan Bayu (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap kondisi Financial Distress.

Berdasarkan hasil output SPSS dapat dilihat bahwa nilai Ukuran Perusahaan 0,061 lebih dari signifikansi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini berarti hasil analisis dalam regresi ini menolak H_2 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *Financial Distress*. Dapat dinyatakan bahwa Ukuran Perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tidak dapat mempengaruhi prediksi *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati (2015), Rangga Putra Ananto dkk (2017), dan Wiwin Putri Rahayu & Dani Sopian (2017) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan pendekatan model prediksi Altman Z-Score melalui analisis regresi logistic, bahwa indikator keuangan dengan proksi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*. Sedangkan *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat mengkonfirmasi pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

Implikasi penelitian

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi calon investor untuk mempertimbangkan informasi pengambilan keputusan investasi yang tepat. Selain itu, bagi pihak manajemen perusahaan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* di kemudian hari dengan menganalisis faktor determinan indikator keuangan.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu metode pendekatan dalam memprediksi *financial distress* hanya menganalisis satu metode saja yaitu model prediksi *Altman Z-Score*, sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisasi dan diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan metode prediksi lainnya seperti metode *Zmijewski*, *Grover*, dan *Springate*. Selain itu, variable independent hanya terbatas pada indikator keuangan internal perusahaan saja dan sebaiknya perlu

ditambahkan variasi variable lainnya dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi prediksi *financial distress*. Dan terakhir, periode pengamatan dapat ditambah agar dapat melihat kondisi kinerja keuangan secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nik Anis Idayu Nik, Mazurina Mohamad Ali, And Noor Hasniza Haron. (2017). "Ownership Structure, Firm Value And Growth Opportunities: Malaysian Evidence." *Advanced Science Letters* 23 (8): 7378–82. <https://doi.org/10.1166/Asl.2017.9479>.
- Ananto, Rangga Putp.ra. Mustika, Rasyidah. Handayani, Desi. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, Volume 19 Nomor 1.
- Andronicus, Alvin. (2018). KOLOM: Refleksi Industri Properti 2018. 23 Desember, 2019. <https://www.propertyinside.id/2018/12/29/kolom-refleksi-industri-properti-2018>.
- Amalia Yunan, F. (2018). *Pengaruh risiko bisnis dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Baktiar, M., Asmirantho, E., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (RPE), *Return On Asset* (ROA), *Quick Ratio* (QR), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 4 (2).
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Dahruji, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah Periode 2018–2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(3), 388-400.
- Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal , Arus Kas, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 129-140.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).
- Fitri, N., & Zannati, R. (2019). Model Altman Z-Score Terhadap Kinerja Keuangan di Bursa Efek Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Logistik. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 63-72. DOI: <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i1.75>
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134-143.
- Finishtya, Florentina Cindy. 2019. The Role of Cash Flow of Operational, Profitability, and Financial Leverage in Predicting Financial Distress on Manufacturing Company in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 17 Number 1.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendryadi, (2018), Metode Riset Untuk Mahasiswa Bisnis dan Manajemen. DIKTAT
- Marota, R., Alipudin, A., & Maiyarash, A. (2019). Pengaruh Debt To Assets Ratio (Dar), Current Ratio (Cr) Dan Corporate Governance Dalam Memprediksi Financial Distress Pada

- Perusahaan Bumn Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 249-266.
- Nila, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62-70.
- Nirmalasari, Laksita. (2018). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Volume 7 Nomor 1.
- Nugraha, D. A., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 591-600.
- Prastowo, Dwi. (2019). Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(2), 147-156.
- Sulastri, E., & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 27 - 36. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.17>.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. 2019. Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, Volume 13 Nomor 2.
- Yulitasari, R. M., & Yulistina, Y. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Semen Listedbei 2012-2017. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*, 24(2), 18-26.
- Zannati, R., & Dewi, E. R. (2019). Model prediksi financial distress perusahaan perdagangan eceran: Pendekatan altman z-score. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(3), 469-480.